

**PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP KEGIATAN
MEMBACA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)**

Al Arofah¹, Dwi Nur Fitriana², Yuni Yanti³, Sumarno⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: alarafahh17@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada minat baca dan keterampilan membaca pemahaman siswa di SMK Negeri 03 Kotabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XII yang dipilih secara purposif. Teknik dalam mengumpulkan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Data dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan tahap reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan jika pelaksanaan GLS melalui aktivitas membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan fasilitas literasi, serta dukungan lingkungan sekolah memberi pengaruh yang baik pada peningkatan minat baca dan keterampilan memahami teks. Kebaruan penelitian ini ada didalam analisis mendalam tentang kendala implementasi GLS di tingkat SMK serta keterkaitannya dengan kebiasaan penggunaan teknologi digital siswa. Implikasi penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk sekolah untuk mengembangkan strategi literasi yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Sekolah, Minat Membaca, Kemampuan Membaca, SMK Negeri 03 Kotabumi.

Abstract: This study aims to analyze the influence of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) on students' reading interest and reading comprehension skills at SMK Negeri 03 Kotabumi. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consist of a Bahasa Indonesia teacher and twelfth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and direct observation of literacy activities implemented at the school. The data were analyzed using thematic analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of GLS through 15-minute reading activities before lessons, the availability of literacy-supporting facilities, and a supportive school environment have a positive impact on improving students' reading interest and comprehension skills. The novelty of this study lies in its in-depth analysis of the challenges in implementing GLS at the vocational school level and its relation to students' digital technology usage habits. The findings of this study are expected to serve as a reference for schools in developing more effective and sustainable literacy strategies.

Keywords: School Literacy, Reading Interest, Reading Comprehension, SMK Negeri 03 Kotabumi.

PENDAHUUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah memberi perubahan yang sangat pesat pada berbagai ranah kehidupan, seperti bidang pendidikan. Perubahan tersebut menuntut setiap individu memiliki berbagai kompetensi abad ke-21, salah satunya kemampuan literasi. Literasi menjadi keterampilan yang sangat penting karena berperan dalam membantu seseorang memperoleh, memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara tepat. Di tengah pesatnya perkembangan informasi dan teknologi digital, kemampuan literasi menjadi modal utama bagi siswa agar mampu bernalar kritis, memecahkan permasalahan, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Maka, peningkatan kemampuan literasi sebagai suatu fokus utama untuk pembangunan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Jannah dkk., 2022).

Salah satu bentuk literasi yang paling mendasar adalah literasi membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik karena menjadi pintu masuk dalam memperoleh pengetahuan pada berbagai bidang ilmu. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan daya analisis, serta membangun kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan membaca juga berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap prestasi akademik. Dengan demikian, kemampuan membaca bukan sekedar berperan menjadi aktivitas memperoleh informasi, namun menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual dan pembentukan karakter peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat (Dwi & Purnomo, 2023).

Menurut Penelitian Kebijakan Badan Penelitian (2020), literasi adalah keahlian dalam mengakses, mengerti, serta menerapkan suatu hal dengan cerdas dari berbagai kegiatan, seperti membaca, mengidentifikasi, menyimak, menulis, dan juga berbicara. Pengertian ini menunjukkan jika literasi bukan sekedar terbatas didalam keterampilan membaca dan juga menulis, namun meliputi keterampilan memahami, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan informasi secara efektif pada kehidupannya sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, kemampuan literasi menjadi suatu indikator penting yang menetapkan keberhasilan pembelajaran dikarenakan hampir seluruh aktivitas pembelajaran menuntut peserta didik untuk mampu membaca, memahami informasi, kemudian mengolahnya menjadi pengetahuan baru (Achmad dkk., 2025).

Meskipun literasi memiliki peranan yang sangat penting, kondisi literasi membaca di Indonesia masih menjadi perhatian. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia masih relatif rendah dibanding oleh negara lainnya. Hasil penelitian Alfaruqi dan Nurwahidah (2025) menyatakan jika keterampilan literasi membaca siswa Indonesia berada pada rata-rata negara peserta lainnya. Keadaan ini menyatakan jika budaya membaca pada kalangan peserta didik belum berkembang secara optimal. Rendahnya kemampuan membaca menjadi suatu masalah yang harus memperoleh perhatian serius dikarenakan dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran maupun mutu pendidikan secara keseluruhan (Fitriyani dkk., 2023).

Rendahnya kemampuan literasi membaca tidak terlepas dari rendahnya minat baca siswa. Minat membaca adalah dorongan didalam diri individu dalam melaksanakan kegiatan membaca secara sukarela dan berkelanjutan. Siswa yang mempunyai minat membaca tinggi mayoritas lebih aktif mencari informasi, mempunyai keingintahuan yang tinggi, dan dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Sebaliknya, siswa yang mempunyai minat membaca rendah umumnya hanya membaca ketika memperoleh tugas dari guru sehingga kesempatan untuk memperkaya pengetahuan menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menyebabkan siswa menghadapi kesulitan untuk menguasai konsep dalam kegiatan belajar mengajar, menyelesaikan tugas, maupun mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Heryadi & Anriani, 2023).

Rendahnya minat membaca dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti faktor internal ataupun eksternal. Penelitian Prahesta dkk. (2020), menjelaskan bahwa faktor internal meliputi motivasi, kebiasaan, dan ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas membaca. Tidak hanya itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, ketersediaan bahan bacaan, fasilitas perpustakaan, dukungan guru, serta pengaruh perkembangan teknologi. Saat ini perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang cukup besar terhadap kebiasaan belajar peserta didik. Mayoritas siswa tertarik menghabiskan waktunya menggunakan gawai, media sosial, maupun permainan digital dibandingkan membaca buku atau sumber bacaan yang bersifat edukatif. Selain itu, kurangnya pembiasaan membaca di lingkungan keluarga serta terbatasnya program literasi yang berjalan secara konsisten di sekolah juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya budaya membaca di kalangan peserta didik (Inawati & Hambali, 2024).

Rendahnya minat membaca memberikan berbagai dampak terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang memiliki kebiasaan membaca cenderung menghadapi hambatan untuk mengerti isi bacaan, mendapatkan informasi, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan permasalahan, dan hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Dalam jangka panjang, rendahnya budaya membaca juga dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia karena peserta didik kurang terbiasa belajar secara mandiri dan mengembangkan pengetahuan melalui berbagai sumber informasi. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya yang mampu membangun kebiasaan membaca sejak dini melalui lingkungan pendidikan.

Salah satu program yang dikembangkan pemerintah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Salsabila & Kunci (2023), Gerakan Literasi Sekolah adalah usaha yang dilaksanakan dengan mendalam dan berkelanjutan agar menjadikan sekolah menjadi organisasi belajar mengajar dengan literat dari keterlibatan seluruh warga sekolah. Program tersebut dibuat dalam membiasakan siswa membaca sebelum pembelajaran dimulai, meningkatkan kemampuan literasi, serta membentuk karakter peserta didik menjadi pembelajar seumur hidupnya. Keberhasilan pelaksanaan GLS bukan sekedar bergantung pada guru, namun juga memerlukan dukungan kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan agar budaya membaca dapat tumbuh secara berkesinambungan (Irawan & Putri, 2022).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada berbagai sekolah sudah menyatakan hasil yang baik untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa. Namun demikian, penerapan GLS di setiap sekolah masih mengalami beragam tantangan. Tidak semua sekolah mempunyai fasilitas literasi yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, pojok baca yang nyaman, maupun koleksi buku yang bervariasi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan literasi sering kali hanya berfokus pada aktivitas membaca selama beberapa menit sebelum kegiatan belajar tanpa disertai aktivitas tindak lanjut yang dapat mengembangkan dorongan dan minat baca siswa. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan efektivitas pelaksanaan GLS dalam meningkatkan minat membaca siswa masih harus dikaji dengan lebih lanjut (Pambudiyatno dkk., 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta dampaknya terhadap keterampilan literasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS mampu meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman bacaan, hasil belajar, serta membentuk kebiasaan membaca melalui berbagai kegiatan literasi yang

dilaksanakan secara rutin di sekolah. Selain itu, program GLS juga dinilai mampu mewujudkan lingkungan belajar yang membantu tumbuhnya budaya literasi dengan menyediakan sarana membaca dan keterlibatan guru dalam membiasakan siswa membaca sebelum pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan pelaksanaan program literasi secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh GLS terhadap minat membaca siswa masih relatif terbatas

Perbedaan fokus penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Minat membaca merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah karena siswa yang memiliki minat membaca tinggi cenderung lebih aktif, termotivasi, dan konsisten dalam melakukan kegiatan membaca. Di sisi lain, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan temuan yang beragam mengenai efektivitas GLS dalam meningkatkan minat membaca. Beberapa penelitian menyatakan bahwa GLS mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa peningkatan minat membaca belum optimal akibat berbagai faktor, seperti kurangnya variasi bahan bacaan, keterbatasan fasilitas literasi, serta belum maksimalnya pelaksanaan program di sekolah. Maka, dibutuhkan penelitian yang dapat memberi bukti empiris tentang sejauh mana kegiatan Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh pada minat membaca siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian mengenai pengaruh Gerakan Literasi Sekolah pada minat membaca siswa. Hasil penelitian diharap mampu memberi kontribusi menjadi bahan penilaian dan saran untuk sekolah guna meningkatkan program literasi yang efektif sehingga mampu menumbuhkan budaya membaca secara berkelanjutan. Dengan demikian, rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu: "Apakah kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdampak signifikan terhadap minat membaca siswa?" Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa pengaruh kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada minat membaca siswa sebagai salah satu upaya meningkatkan budaya literasi, membangun kebiasaan membaca, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih dikarenakan tujuannya guna menggambarkan dengan mendalam fenomena mengenai

pengaruh integrasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya dalam aspek keterampilan membaca dan minat baca. Menurut Nasution (2023), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data dalam bentuk deskriptif, seperti kata-kata, kalimat, ungkapan naratif, maupun gambar yang menggambarkan suatu fenomena. Pendekatan tersebut menjadikan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pengalaman, perilaku, dan makna yang muncul dari pelaksanaan program literasi di lingkungan sekolah.

Penelitian kualitatif tujuannya untuk memahami suatu kejadian dengan mendalam dalam konteks yang alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi menjadi instrumen utama untuk tahapan dalam mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data sehingga dapat mendapatkan informasi yang komprehensif tentang integrasi Gerakan Literasi Sekolah. Rijal (2021), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan terhadap suatu fenomena daripada melakukan generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan GLS memengaruhi kemampuan membaca dan minat baca siswa berdasarkan pengalaman serta kondisi nyata yang terjadi di sekolah.

Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilaksanakan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XII SMKN 03 Kotabumi dalam mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, hambatan yang dihadapi, dan pengaruhnya pada kemampuan membaca dan minat baca siswa. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas literasi di lingkungan sekolah, seperti pelaksanaan kegiatan membaca rutin, pemanfaatan pojok baca, serta keterlibatan siswa dalam berbagai program literasi. Melalui kombinasi kedua teknik tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta perannya untuk menumbuhkan keterampilan membaca dan minat baca siswa di SMKN 03 Kotabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah suatu faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia sekaligus sebagai patokan untuk kemajuan bangsa. Dengan pendidikan, seseorang bukan sekedar mendapatkan wawasan, namun mengembangkan keterampilan bernalar, memecahkan masalah, serta membentuk karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dimiliki masyarakatnya. Hanushek (2013) menyatakan bahwa indikator pendidikan merupakan salah satu penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun demikian, faktor yang memberikan pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi bukan hanya tingginya angka partisipasi pendidikan formal, melainkan kemampuan kognitif masyarakat sebagai hasil dari proses pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan bernalar siswa akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan dibandingkan pendidikan yang hanya berorientasi pada peningkatan angka partisipasi sekolah (Purnomo dkk., 2022).

Kemampuan kognitif tersebut mencakup berbagai kemampuan awal yang perlu dimiliki setiap siswa. Alessandra dkk. (2013) menjelaskan bahwa kemampuan tersebut meliputi keterampilan memahami informasi, membaca, menulis, serta berhitung. Keempat kemampuan tersebut merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran dikarenakan hampir semua aktivitas belajar bergantung oleh keterampilan peserta didik untuk mengerti informasi yang diperoleh. Di antara berbagai keterampilan tersebut, membaca menjadi kemampuan yang paling mendasar karena melalui aktivitas membaca seseorang mampu mendapatkan wawasan baru, memperkaya wawasan, dan mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan analitis. Siswa yang mempunyai keterampilan membaca dengan baik cenderung cepat mengerti materi pembelajaran, menghubungkan berbagai konsep, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan membaca rendah umumnya mengalami hambatan untuk memahami isi bacaan yang mana berpengaruh didalam rendahnya hasil belajar (Rawin dkk., 2023).

Kemampuan membaca tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya budaya literasi yang ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong berbagai program untuk mengembangkan budaya literasi pada lingkungan pendidikan. Adapun program yang menjadi prioritas yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Penelitian Kebijakan Badan Penelitian (2020), Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha yang dilaksanakan dengan mendalam dan berkelanjutan agar menjadikan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang seluruh warganya memiliki budaya literasi seumur hidup dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Program tersebut bukan sekedar bertujuan mengembangkan keterampilan membaca peserta didik, namun juga membangun kebiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dengan adanya pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadikan membaca sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban dalam proses pembelajaran (Ussabrina dkk., 2024).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Kegiatan membaca secara rutin sebelum pembelajaran memberi peluang pada siswa untuk memperkaya wawasan, meningkatkan daya konsentrasi, serta membangun kemampuan memahami berbagai jenis informasi. Selain itu, pembiasaan membaca juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga siswa terdorong dalam mencari informasi beragam sumber. Sehingga, Gerakan Literasi Sekolah bukan sekedar berorientasi oleh peningkatan kemampuan akademik, namun membentuk karakter belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan Ibu Erni Aswita sebagai guru di SMK Negeri 03 Kotabumi, diperoleh informasi bahwa Gerakan Literasi Sekolah telah menjadi suatu program rutin yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan membaca selama 10–15 menit yang dilakukan secara terjadwal sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Menurut guru, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca setiap hari sehingga secara bertahap mampu mengembangkan minat baca sekaligus keterampilan mengerti dengan bacaan. Pembiasaan membaca dilakukan dengan konsisten karena guru meyakini bahwa kemampuan membaca tidak dapat berkembang secara instan, tetapi memerlukan latihan yang dilaksanakan dengan terus-menerus. Temuan ini menyatakan jika sekolah telah berupaya mengimplementasikan GLS sesuai dengan tujuan program, yaitu membangun budaya membaca melalui kegiatan pembiasaan.

Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya meminta siswa membaca, tetapi memberikan tindak lanjut berupa penugasan membuat ringkasan, sinopsis, maupun menyampaikan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Strategi ini bertujuan agar siswa bukan sekadar membaca dengan mekanis, namun memahami isi bacaan dan mampu mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh. Dari sudut pandang pembelajaran, kegiatan tersebut mencerminkan bahwa proses literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca, melainkan dilanjutkan dengan kegiatan berpikir, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dibandingkan jika hanya membaca tanpa adanya evaluasi atau refleksi terhadap isi bacaan.

Temuan penelitian ini selaras oleh hasil penelitian Yulistio & Sulistyawati (2025), yang menjelaskan jika kebiasaan membaca dan minat membaca memberi kontribusi dengan signifikan pada peningkatan keterampilan membaca siswa. Semakin sering peserta didik melakukan aktivitas membaca, semakin berkembang pula kemampuan mereka dalam memahami informasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah adalah strategi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan literasi peserta didik. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator dan motivator sebagai faktor utama untuk keberhasilan pelaksanaan program. Guru bukan sekedar mengarahkan siswa agar membaca, namun mewujudkan suasana pembelajaran yang memotivasi siswa menikmati aktivitas membaca sebagai kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami jika keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dipengaruhi oleh peran guru untuk merancang kegiatan literasi yang menarik, konsisten, dan bermakna. Guru yang mampu memberikan motivasi, memilih bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil bacaan akan lebih mudah menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan GLS tidak hanya dipandang sebagai program rutin sekolah, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus membangun budaya literasi secara berkelanjutan pada lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi, mampu disimpulkan jika Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan pengaruh pada minat baca siswa di SMKN 03 Kotabumi, meskipun pengaruh tersebut belum sepenuhnya optimal. Pelaksanaan GLS yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran telah memberikan stimulus awal bagi siswa untuk membiasakan diri berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan. Kegiatan tersebut secara bertahap mampu menciptakan kebiasaan membaca dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi di sekolah. Akan tetapi, hasil penelitian menyatakan jika mayoritas siswa masih memandang kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas sekolah yang harus dilaksanakan, bukan sebagai kebutuhan yang muncul dari kesadaran diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan melalui GLS telah mampu membangun perilaku membaca, tetapi

belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan minat baca intrinsik yang bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi GLS masih memerlukan berbagai penguatan agar tujuan membentuk budaya literasi pada lingkungan sekolah dapat tercapai dengan maksimal.

Belum optimalnya dampak Gerakan Literasi Sekolah pada minat baca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ditemukan selama penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya motivasi intrinsik siswa masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan GLS. Sebagian siswa lebih tertarik mengakses media sosial, bermain gim, atau menikmati hiburan digital dibandingkan membaca buku. Selain itu, variasi bahan bacaan yang ada di sekolah terbatas sehingga kurang sepenuhnya mampu mengakomodasi minat dan kebutuhan siswa yang beragam. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah belum maksimalnya pengawasan serta tindak lanjut terhadap kegiatan literasi. Pada beberapa kesempatan, kegiatan membaca hanya berlangsung sebagai rutinitas tanpa adanya aktivitas lanjutan, seperti diskusi, presentasi, atau refleksi terhadap isi bacaan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terdorong untuk memahami isi bacaan secara mendalam maupun mengembangkan kebiasaan membaca di luar jam pelajaran. Penemuan tersebut menyatakan jika keberhasilan GLS bukan sekedar ditetapkan dari keberadaan program, namun di pengaruhi dari kualitas pelaksanaan, strategi guru, lingkungan sekolah, serta dukungan fasilitas literasi yang memadai.

Maka, keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah bukan sekedar bergantung pada pelaksanaan kegiatan membaca rutin, namun memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta dukungan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan literat. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan jika GLS mempunyai potensi yang signifikan untuk meningkatkan minat baca siswa apabila diimplementasikan secara lebih inovatif dan berkelanjutan. Kegiatan literasi dapat diperkaya melalui diskusi buku, kegiatan resensi, pojok baca yang lebih menarik, pemanfaatan teknologi digital sebagai media literasi, maupun pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif membaca. Dengan adanya berbagai penguatan tersebut, pelaksanaan GLS diharapkan tidak hanya menjadi program rutin sekolah, tetapi mampu membentuk budaya membaca yang tumbuh dari kesadaran peserta didik sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z., Alfaruqi, & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11–19. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>
- Alessandra, G., Moretti, S., & Frandell, T. (2013). *Contribution prepared for the Final Evaluation of the Implementation of the International Plan of Action for the United Nations Literacy Decade (UNLD): Education for All Literacy from a Right to Education Perspective*.
- Dwi, A. W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71–82.
- Fitriyani, N., Yuliana, R., & Hilaliyah, T. (2023). Peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar untuk mendukung budaya literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 301–312. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2771>
- Hanushek, E. A. (2013). Economic growth in developing countries: The role of human capital. *Economics of Education Review*, 37, 204–212. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.04.005>
- Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya Literasi melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3717–3723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6506>
- Inawati, U. N., & Hambali, M. (2024). Penerapan gerakan literasi sekolah (GLS) untuk menunjang kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(2). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.9703>
- Irawan, D., & Putri, I. D. A. (2024). Pengaruh buku bacaan terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan bahasa pada siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2467–2473. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1184>
- Jannah, M., Masfuah, S., Much, D., & Fardani, A. (2022). *Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

- Pambudiyatno, N., Susila, I. W., & Sutiadiningsih, A. (2021). Peran reading interest dalam peningkatan reading comprehension pada Perguruan Tinggi Vokasi Penerbangan Kementerian Perhubungan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.37462>
- Penelitian Kebijakan Badan Penelitian, P., Pengembangan, D., Perbukuan, D., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Prahesta, W. P., Riandini, D., Wahyuni, S. (2020). *Faktor Minimnya Minat Membaca Siswa Kelas 5 MI Islamiyah Prembun*.
- Purnomo, F. S., Siddik, I. S., & Belitung, B. (2022). Teori Belajar Bruner Dan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Islamm*, 9(1), 46–50.
- Rawin, S. C., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). Peran budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1371
- Rijal, F. M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Salsabila, S., & Kunci, K. (2023). *Analisis Peran Pojok Baca terhadap Literasi Siswa di SDN 238 Palembang*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ppd/index>
- Ussabrina, C., Suntari, Y., & Yudha, C. B. (2024). Problematika pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24571>
- Yulistio, D., & Sulistyawati, N. (2025). *Kontribusi Kegiatan Literasi Membaca Dasar, Minat Membaca, Dan Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Siswa*. 11(2), 20–25.